BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan lembaga yang bergerak pada bidang pengelolaan pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia terbentuk dari hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007. Pada Januari 2021 berdasarkan pengumuman yang dikeluarkan PT Bursa Efek Indonesia, BEI memiliki klasifikasi industri baru yaitu Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC) menggantikan klasifikasi industri Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA) yang sudah digunakan sejak tahun 1996 (Bursa Efek Indonesia, 2021). Klasifikasi baru IDX-IC memiliki 4 tingkatan yang terdiri dari 12 Sektor, 35 Sub-sektor, 69 Industri, dan 130 Sub-industri.

Berdasarkan klasifikasi baru IDX-IC tahun 2021, perusahaan sektor keuangan terdiri dari 5 subsektor, yaitu subsektor perbankan, subsektor jasa pembiayaan, subsektor jasa investasi, subsektor asuransi, dan subsektor perusahaan holding & investasi. Sektor keuangan memiliki peran penting dalam menggerakan perekonomian negara. Hal tersebut dilakukan dengan mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan dalam bentuk berbagai instrumen keuangan yang akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Peran penting yang dimiliki sektor keuangan tidak terlepas dari industri perbankan yang dinilai sebagai penggerak perekonomian nasional

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu, bank memiliki fungsi utama sebagai lembaga perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Pihak yang memiliki dana tersebut menghimpun dana di bank dalam bentuk

tabungan, kemudian bank menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit sehingga dari aktivitas tersebut dapat saling menguntungkan sektor moneter dan sektor riil.

Perkembangan kapitalisasi pasar yang didapat perusahaan merupakan sesuatu yang penting karena hal tersebut mencerminkan nilai sebuah perusahaan yang dihargai oleh pasar (Roosmawarni & Mauliddah, 2021). Nilai kapitalisasi pasar yang didapat sebuah perusahaan akan berpengaruh pada minat pemegang saham dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Besaran dan bertumbuhnya nilai kapitalisasi pasar dapat menjadi tolak ukur untuk menilai keberhasilan atau kegagalan kinerja sebuah perusahaan.

Berikut ini adalah perkembangan nilai kapitalisasi pasar subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Gambar 1.1 Kapitalisasi Pasar Subsektor Perbankan 2017-2021

Sumber: IDX Annual Statistic (2023)

Gambar 1.1 mengenai besaran kapitalisasi pasar yang diperoleh subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2017-2021. Kapitalisasi pasar yang didapat pada subsektor perbankan terus mengalami peningkatan selama 5 tahun. Pada tahun 2017 kapitalisasi pasar subsektor perbankan sebesar Rp

1.922.101 miliar. Tahun 2018, kapitalisasi pasar subsektor perbankan sebesar Rp 2.002.477 miliar atau naik 4% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, kapitalisasi pasar subsektor perbankan sebesar Rp 2.303.146 atau naik 15% dari tahun sebelumnya. Sedangkan tahun 2020, kapitalisasi pasar yang diperoleh sebesar Rp 2.328.020 miliar atau naik 1% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, kapitalisasi pasar subsektor perbankan mengalami peningkatan nilai yang cukup signifikan yaitu Rp 2.895.992 miliar atau 24% dari tahun sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan subsektor perbankan memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar dan terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya sehingga dapat menjadi sentimen positif kepada pemangku kepentingan dalam menilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan alasan diatas, penulis menjadikan perusahaan keuangan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi yang semakin baik mendorong persaingan antar perusahaan untuk meningkatkan dan mempertahankan kinerja sehingga perusahaan selalu berupaya untuk mencapai tujuan. Perusahaan umumnya memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan jangka pendek untuk memperoleh laba yang maksimal dengan sumber daya yang tersedia dan tujuan jangka panjang untuk memakmurkan para pemegang saham. Nilai perusahaan dapat menjadi cerminan terhadap tujuan jangka panjang dalam kemakmuran para pemegang saham perusahaan. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan dapat membantu pemegang saham menilai kinerja sebuah perusahaan (Pujiati & Hadiani, 2020).

Keputusan untuk berinvestasi yang dilakukan oleh para investor dilakukan berdasarkan informasi mengenai kinerja keuangan yang diterima dari laporan keuangan perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan yang berkelanjutan dapat dijadikan sebagai sinyal kepada investor agar tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan *signalling theory* yang menjelaskan bahwa informasi yang diberikan perusahaan untuk memberi sinyal atau petunjuk

bagi investor terkait dengan pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2020). Sinyal yang diberikan tersebut berisi informasi mengenai hal-hal yang telah dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik sehingga sinyal tersebut akan berpengaruh terhadap opini investor, kreditor dan pemangku kepentingan agar menanamkan modal di perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang tinggi cenderung punya keuntungan yang stabil dengan begitu citra positif terbentuk sehingga investor lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan (Arum et al., 2017). Selain itu, perusahaan yang baik dinilai oleh investor berdasarkan kepemilikan sumber daya yang banyak dan memiliki posisi keuangan yang sehat (Sukmadilaga et al., 2020).

Nilai perusahaan berkaitan erat dengan harga saham perusahaan karena nilai perusahaan didapat dari harga saham perusahaan yang bersedia dibayar oleh calon pembeli (Dewi & Rahyuda, 2020). Harga saham dapat mempengaruhi kemakmuran investor karena dengan meningkatnya harga saham dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang meningkat sehingga investor mendapatkan keuntungan yang meningkat. Dengan nilai perusahaan yang tinggi akan menciptakan kepercayaan yang tinggi dari pasar karena kinerja keuangan yang baik dan sentimen positif mengenai prospek masa depan dari perusahaan (Fuad & Wandari, 2018).

Nilai perusahaan dapat memberikan suatu gambaran kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Selain itu, pencapaian perusahaan dalam memenuhi tujuan perusahaan baik dalam jangka panjang dan jangka pendek dapat mempengaruhi rendah atau tingginya nilai perusahaan (Pangestuti et al., 2022). Pada penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan proksi Tobin's Q. Indikator Tobin's Q dapat memberikan gambaran terkait kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva perusahaan sehingga dapat memberikan potensi nilai pasar perusahaan (Widianingrum & Dillak, 2023). Apabila Tobin's Q menunjukkan nilai diatas satu maka harga saham perusahaan dinilai *overvalued* atau perusahaan dinilai baik oleh pasar, sebaliknya apabila Tobin's Q menunjukkan nilai dibawah satu maka harga saham perusahaan dinilai

undervalued atau perusahaan dinilai kurang baik oleh pasar (Dwiastuti & Dillak, 2019).

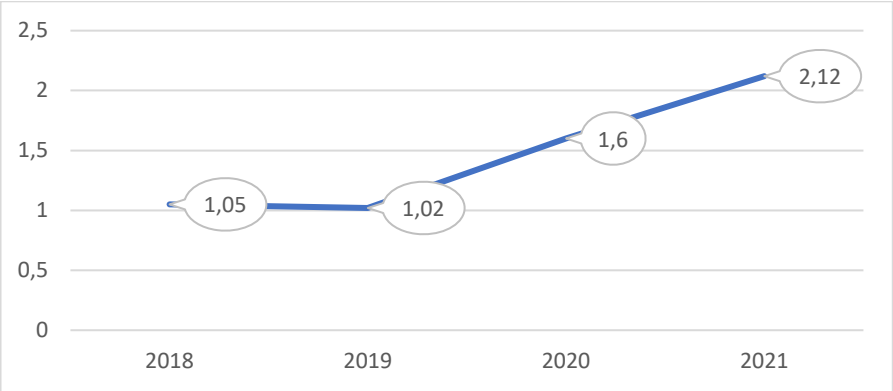

Gambar 1.2 Rata-Rata Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan Tahun 2018-2021

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan perbankan tahun 2018-2021 yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Rata-rata nilai perusahaan perbankan memiliki kecenderungan meningkat pada tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2019 rata-rata nilai perusahaan perbankan yang diperoleh sebesar 1,05 dan tahun 2019 mengalami penurunan nilai menjadi 1,02. Pada tahun 2020 rata-rata nilai perusahaan perbankan mengalami peningkatan menjadi 1,6 kemudian tren peningkatan tersebut berlanjut hingga tahun 2021 dimana nilai perusahaan perbankan mengalami peningkatan sebesar 25% dari tahun sebelumnya atau sebesar 2,12. Penurunan rata-rata nilai perusahaan perbankan pada tahun 2019 disebabkan oleh penurunan harga saham akibat dari penurunan kinerja keuangan yang dialami oleh beberapa perusahaan perbankan. Berdasarkan nilai perusahaan perbankan yang diperoleh selama tahun 2018-2021 menunjukkan bahwa perusahaan perbankan cukup mendapatkan sentimen positif oleh pasar karena perolehan rata-rata nilai Tobin's Q konsisten berada diatas satu.

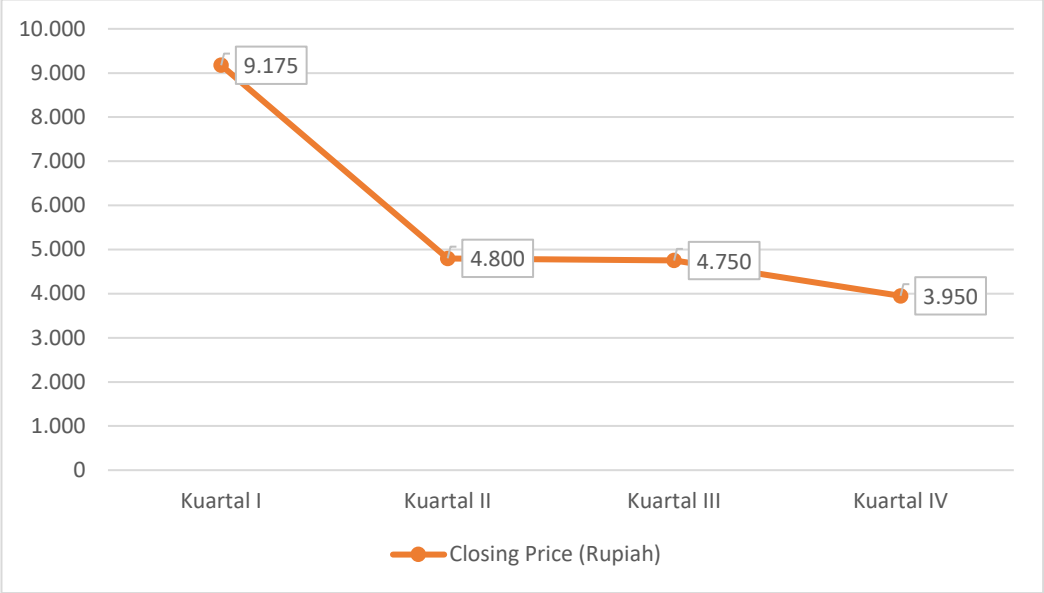

Gambar 1.3 Harga Saham PT Bank Danamon Tbk (BDMN) Periode 2019

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Fenomena terkait dengan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan salah satunya terjadi tahun 2019 pada PT Bank Danamon Tbk (BDMN) yang mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan dalam dua hari perdagangan bursa. Pada tanggal 2 Mei 2019 harga saham PT Bank Danamon Tbk (BDMN) turun hingga 19,77% dan hari perdagangan selanjutnya saham PT Bank Danamon Tbk (BDMN) melanjutkan penurunan hingga mengalami *auto rejection* bawah akibat penurunan harga saham sebesar 19,72% ke harga Rp 5.700. Harga saham PT Bank Danamon Tbk (BDMN) tercatat hingga kuartal IV tahun 2019 terus mengalami tren penurunan hingga harga Rp 3.950. Dari sisi kinerja perusahaan, laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 933 miliar atau menurun 11% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu Rp 1,04 triliun. Kondisi yang terjadi pada saham PT Bank Danamon Tbk (BDMN) disebabkan penurunan kinerja perusahaan yang cukup signifikan dan menurut Analis Panin Sekuritas William Hartanto menjelaskan bahwa adanya rencana PT Bank Danamon Tbk (BDMN) yang akan dihapuskan dari MSCI *Global Standard Index* serta kabar The Fed yang sulit menurunkan suku bunga pada tahun ini sehinggga berita tersebut memberikan efek sentimen pasar yang cenderung negatif (Rahmawati, 2019).

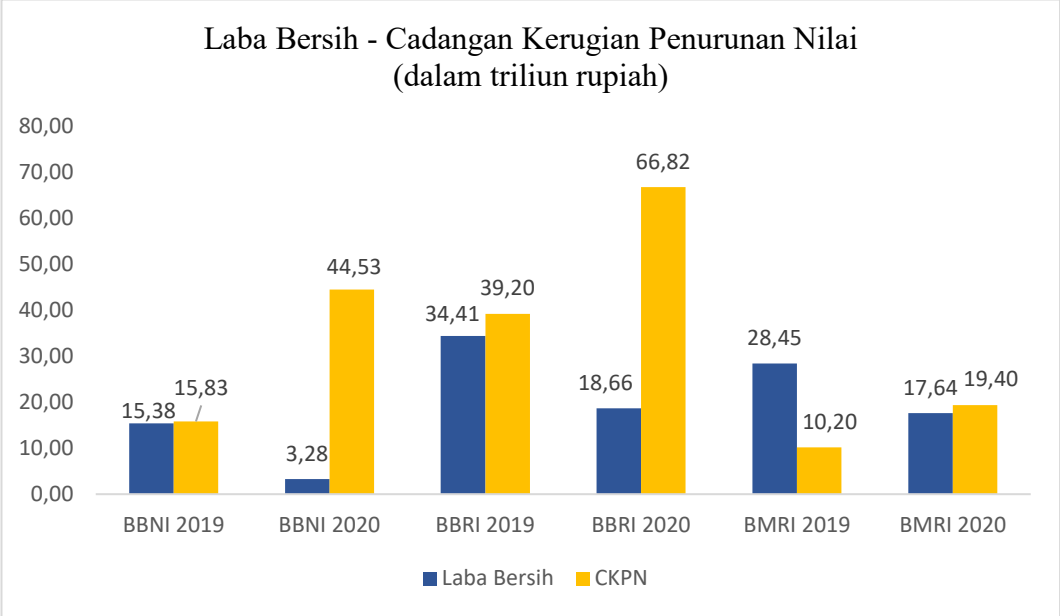

Gambar 1.4 Laba Bersih - Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) BUMN Perbankan

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Fenomena berikutnya terkait dengan nilai perusahaan dapat dilihat dari penurunan harga saham bank BUMN yang disebabkan turunnya kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan tahun 2020 yang dirilis. PT Bank Negara Indonesia Tbk mendapat laba bersih yaitu Rp3,28 triliun, turun 78,7% dari Rp15,38 triliun di tahun 2019. Penurunan laba bersih mencapai 45,8% atau sebesar Rp 18,66 triliun juga dialami PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), sedangkan pada periode sebelumnya mencatat laba bersih sebesar Rp 34,41 triliun. Apalagi dengan PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) yang membukukan keuntungan bersih Rp17,64 triliun, turun 61,2% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp28,45 triliun. Pengurangan laba bersih tiga bank milik negara tersebut karena adanya penambahan beban CKPN yang berfungsi mengatasi kredit macet akibat pandemi. Restrukturisasi kredit yang dilakukan bank sepanjang tahun 2020 membantu mengatasi total kredit sebanyak 18%. Dengan adanya restrukturisasi nilai kredit yang cukup besar, berpengaruh langsung terhadap keuntungan yang diperoleh ketiga bank BUMN yang berakibat pada penurunan kinerja keuangan dan harga saham perusahaan (Setiawan, 2021).

Fenomena lainnya terkait dengan nilai perusahaan terjadi pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) tahun 2021 yang mengalami penurunan signifikan harga saham. Pada awal tahun 2021, PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) melakukan aksi korporasi berupa penambahan modal melalui penerbitan saham baru. Setelah melakukan penerbitan saham baru atau *right issue* harga saham PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) pada 10 maret 2021 mencapai harga Rp 6.255, namun capaian tersebut tidak bertahan lama karena setelahnya saham PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) pada kuartal IV turun signifikan hingga ke harga Rp 660. Hal tersebut membuat Bursa Efek Indonesia mengawasi perkembangan pola transaksi saham PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) dan mengeluarkan pengumuman UMA (*unusual market activity*) akibat dari penurunan harga saham yang tidak normal (Melani, 2021). Berdasarkan kinerja keuangan perusahaan, Bank Mayapada mendapatkan pendapatan bunga sebesar Rp 4,6 triliun per 30 September 2021. Namun, laba bersih pada akhir kuartal III yang diperoleh Bank Mayapada turun signifikan sebesar 87,45% secara *year-on-year* (yoy) menjadi Rp 26,14 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Fernando, 2021).

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan perbankan salah satunya yaitu kecukupan modal. Kecukupan modal menggambarkan sejauh mana kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menunjang risiko kerugian yang disebabkan oleh aktivitas operasional (Ristiani & Santoso, 2018). Modal perusahaan dapat bersumber dari internal maupun eksternal perusahaan. Aspek kecukupan modal dapat digunakan sebagai kontrol terhadap eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi risiko dimasa yang akan datang (Murwani & Taufiq, 2022). Pada penelitian ini kecukupan modal diukur dengan proksi *capital adequacy ratio* (CAR) yang meliputi perbandingan antara kecukupan modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi tingkat *capital adequacy ratio* (CAR) yang didapat, maka besar kemungkinan bank dapat menutupi kerugian sehingga mendorong perolehan laba perusahaan. Dengan meningkatnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menarik investor

dalam berinvestasi yang kemudian mempengaruhi harga saham sehingga nilai perusahaan menjadi meningkat (Mahendra & Wijayanti, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apriyanti et al. (2023), Murwani & Taufiq (2022) serta Pitasari & Baehaki (2020) menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haq et al. (2022) menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, serta penelitian oleh Asari et al. (2021) menunjukkan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen berkaitan dengan jumlah keuntungan atau laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham (Saputro, 2021). Perusahaan yang memiliki kebijakan dividen dapat memberikan peluang calon investor untuk investasi yang kemudian akan berdampak pada naiknya nilai perusahaan karena investor bersedia membayar tinggi pada saham perusahaan yang dijual (Kodriyah et al., 2021). Pada penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan proksi *dividend payout ratio* (DPR) yang meliputi besaran jumlah dividen yang dibayarkan kepada investor terhadap jumlah laba bersih perusahaan (Bahrun et al., 2020). Keputusan terkait pembayaran dividen dapat memberikan sinyal atau informasi yang dianggap baik kepada pihak eksternal. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham yang akan berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan (Irawati & Komariyah, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputro (2021) serta Pujiati & Hadiani (2020) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahrun et al. (2020) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, serta penelitian oleh Kurnia & Octaviani (2021) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dari sisi eksternal yaitu inflasi. Inflasi memberikan dampak pada kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum serta berlangsung dalam waktu tertentu (Pasaribu et al., 2019). Tingkat inflasi sering menjadi suatu masalah karena dengan meningkatnya inflasi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi akibat rendahnya daya beli masyarakat. Tingkat inflasi dapat diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi memberikan pengaruh atas nilai perusahaan karena inflasi yang tinggi mendorong kenaikan biaya operasional yang ditanggung perusahaan, sehingga mengurangi nilai keuntungan yang didapat perusahaan. Penurunan keuntungan perusahaan dapat memberikan sentimen negatif kepada investor karena menganggap perusahaan memiliki prospek yang kurang menguntungkan dan berdampak pada penurunan harga saham serta nilai perusahaan (Natasiya & Idayati, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pasaribu et al. (2019) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartika & Siddik (2019) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, serta penelitian oleh Pujiati & Hadiani (2020) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan faktor-faktor dan fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan judul **"Pengaruh Kecukupan Modal, Kebijakan Dividen, dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)".**

1.3 Perumusan Masalah

Nilai perusahaan dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi karena kinerja perusahaan dapat tercermin dari rendah atau tingginya nilai perusahaan. Harga saham perusahaan berkaitan dengan nilai perusahaan karena nilai perusahaan didapat dari harga saham perusahaan yang dibeli oleh pemegang saham. Dengan meningkatnya harga saham dapat

berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang meningkat sehingga keuntungan yang didapat oleh investor dapat meningkat. Indikator Tobin's Q dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, dimana semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan telah memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga nilai perusahaan yang diperoleh menjadi tinggi.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kecukupan modal, kebijakan dividen, inflasi, dan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah kecukupan modal, kebijakan dividen, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah kecukupan modal berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
5. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kecukupan modal, kebijakan dividen, inflasi, dan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

2. Untuk mengetahui kecukupan modal, kebijakan dividen, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui kecukupan modal berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
4. Untuk mengetahui kebijakan dividen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
5. Untuk mengetahui inflasi berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai nilai perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini berguna sebagai referensi atau bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat meningkatkan sentimen positif pada harga saham sehingga nilai perusahaan akan meningkat.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dalam membuat keputusan investasi dengan lebih cermat.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam penelitian ini akan terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan mengenai topik masalah yang dibahas. Sistematika penulisan pada penelitian ini antara lain:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I berisi tentang gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lalu terdapat latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang teori umum sampai ke khusus, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian mengenai pengaruh kecukupan modal, kebijakan dividen, dan inflasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Pada bab ini dilakukan pembuatan hipotesis berdasarkan teori serta hasil penelitian terdahulu.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan dan metode penelitian, mengidentifikasi variabel independen (kecukupan modal, kebijakan dividen, inflasi) dan variabel dependen (nilai perusahaan), operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, uji asumsi klasik, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang deskripsi dan interpretasi hasil penelitian terkait pengaruh kecukupan modal, kebijakan dividen, dan inflasi terhadap nilai perusahaan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, kemudian menjadi saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya serta berkaitan dengan manfaat penelitian.